BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya di pasar modal. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan laba, tetapi juga menjaga keberlanjutan kinerja serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan menjadi penting karena mencerminkan bagaimana pasar menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan.

Dalam kerangka keuangan modern, perusahaan publik dipandang berhasil apabila mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar modal (Brigham & Houston, 2019). Harga saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran investor terhadap informasi yang tersedia, sehingga nilai perusahaan merepresentasikan agregasi persepsi investor atas kinerja perusahaan saat ini sekaligus ekspektasinya terhadap prospek masa depan (Aydoğmuş dkk., 2022). Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya bersifat historis, tetapi juga prospektif karena mencerminkan harapan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang.

Pembentukan nilai perusahaan pada pasar modal sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang dipublikasikan perusahaan. Investor menggunakan informasi tersebut untuk menilai tingkat risiko, stabilitas kinerja, serta prospek pertumbuhan perusahaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa pasar tidak hanya merespons kinerja keuangan, tetapi juga tingkat transparansi dan persepsi risiko yang melekat pada informasi tersebut. Ketika informasi perusahaan dipersepsikan meningkatkan ketidakpastian, apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan cenderung menurun meskipun kinerja keuangan terlihat baik (Yermiana dkk., 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa nilai perusahaan memiliki peran strategis dalam keputusan investasi karena berfungsi sebagai sinyal pasar yang membantu investor mengevaluasi kualitas dan kelayakan suatu perusahaan (Hasanah dkk., 2023).

Selain mencerminkan kinerja keuangan, nilai perusahaan juga menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap kualitas pengelolaan

perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi umumnya dipersepsikan memiliki manajemen yang kompeten, strategi bisnis yang jelas, serta kemampuan mengelola sumber daya secara efisien (Setiawanta dkk., 2021). Persepsi positif tersebut mendorong meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya memperkuat posisi nilai perusahaan di pasar modal.

Seiring dengan perkembangan pasar modal modern, investor menjadi semakin selektif dalam menilai perusahaan. Penilaian investor tidak lagi hanya didasarkan pada indikator kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek non-keuangan yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan. Dalam dua dekade terakhir, meningkatnya kesadaran global terhadap isu krisis iklim, degradasi lingkungan, kelangkaan sumber daya alam, ketimpangan sosial, serta tuntutan terhadap tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel telah mendorong perubahan paradigma dalam proses penilaian perusahaan oleh investor. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan Stakeholder Theory yang menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan, masyarakat, dan lingkungan (Sumarno dkk., 2023).

Sejalan dengan teori tersebut, Aydoğmuş dkk. (2022) mengemukakan bahwa penyelarasan kepentingan para pemangku kepentingan dapat menjamin keberlanjutan usaha jangka panjang apabila diwujudkan melalui pengungkapan informasi non-keuangan yang terstruktur dan terintegrasi. Dalam konteks ini, kerangka Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG) berkembang sebagai media utama bagi perusahaan untuk menyampaikan komitmen keberlanjutan kepada investor dan pasar.

Tren global menunjukkan peningkatan komitmen investor terhadap aspek keberlanjutan. Survei ESG BNP Paribas (2025) menunjukkan bahwa mayoritas investor institusional dunia telah mengintegrasikan kriteria ESG ke dalam keputusan investasinya. Kondisi ini menandakan bahwa pengungkapan informasi ESG tidak lagi dipandang sebagai tren sesaat, melainkan sebagai kebutuhan fundamental bagi investor dalam menilai nilai jangka panjang perusahaan (Zheng dkk., 2025). Dalam perspektif *Signaling Theory*, pengungkapan ESG dipahami

sebagai upaya manajemen untuk mengurangi asimetri informasi dengan mengirimkan sinyal kredibel mengenai ketahanan perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi dan sosial.

Namun demikian, hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan tidak selalu terjadi secara langsung. Implementasi praktik ESG pada umumnya terlebih dahulu memengaruhi proses operasional perusahaan sebelum tercermin dalam penilaian pasar. Kebijakan lingkungan seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta penggunaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab dapat menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang. Program sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas karyawan serta memperkuat loyalitas tenaga kerja terhadap perusahaan. Sementara itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial serta meminimalkan risiko konflik kepentingan dalam organisasi.

Perbaikan pada berbagai aspek operasional tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya dan sering digunakan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola aset serta aktivitas operasional. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dipersepsikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan nilai ekonomi sehingga lebih menarik bagi investor di pasar modal. Namun, dalam konteks investasi berkelanjutan, hubungan ini menjadi kompleks karena investasi ESG memerlukan biaya modal (*capital expenditure*) yang besar di awal, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas dan respon pasar di masa depan masih menjadi ruang abu-abu yang memerlukan pengujian empiris.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas dapat berperan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara praktik ESG dan nilai perusahaan. Sumarno dkk. (2023) menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, tetapi memengaruhi nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai mediator parsial. Putra dan Budastra (2024) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memediasi hubungan antara ESG dan nilai perusahaan pada perusahaan publik. Temuan serupa diperoleh oleh Setioko dkk.

(2024) yang menemukan bahwa profitabilitas berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara ESG performance dan nilai perusahaan.

Secara konseptual, mekanisme tersebut dapat dijelaskan melalui proses di mana praktik keberlanjutan terlebih dahulu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang kemudian tercermin dalam peningkatan profitabilitas. Peningkatan profitabilitas tersebut menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kualitas kinerja perusahaan dan prospek pertumbuhan di masa depan. Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, profitabilitas dapat berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana praktik ESG diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan di pasar modal.

Meskipun demikian, manfaat ekonomi dari praktik ESG umumnya tidak langsung tercermin pada periode yang sama ketika pengungkapan tersebut dilakukan. Implementasi kebijakan keberlanjutan memerlukan waktu sebelum mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, serta memperbaiki hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Dalam konteks pasar modal, investor juga membutuhkan waktu untuk menilai dan merespons informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ESG pada suatu periode biasanya akan terlebih dahulu memengaruhi proses operasional perusahaan, kemudian tercermin dalam peningkatan profitabilitas, dan pada akhirnya direspons oleh investor melalui perubahan nilai perusahaan di pasar modal. Proses penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan bersifat dinamis dan tidak selalu terjadi secara simultan.

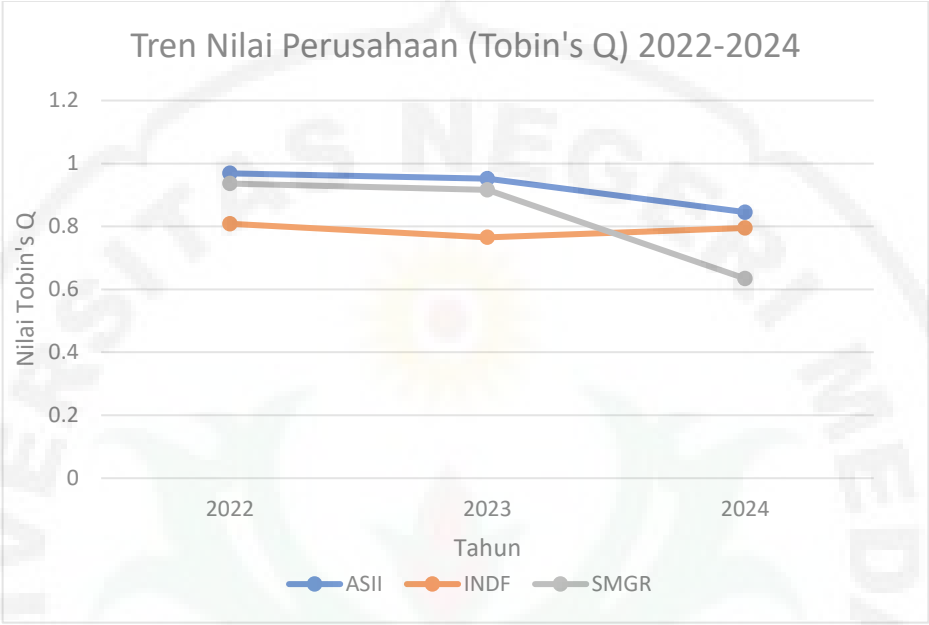
Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan time lag satu tahun, yaitu dengan menggunakan data pengungkapan ESG pada periode sebelumnya untuk menjelaskan nilai perusahaan pada periode berikutnya. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bahwa praktik keberlanjutan perusahaan memerlukan waktu sebelum memengaruhi kinerja ekonomi perusahaan serta persepsi investor di pasar modal.

Di Indonesia, perhatian terhadap praktik keberlanjutan semakin meningkat seiring dengan komitmen pemerintah untuk mencapai target Net Zero Emission pada tahun 2060. Otoritas Jasa Keuangan merespons melalui penerbitan POJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan transparansi pengungkapan ESG. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hingga Desember 2024 sekitar 94% emiten telah menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2025). Meskipun demikian, tingginya tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan keberlanjutan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan secara konsisten di pasar modal.

Pembentukan nilai perusahaan pada praktiknya merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Perubahan kondisi ekonomi, strategi perusahaan, serta dinamika pasar modal dapat memengaruhi bagaimana investor menilai prospek perusahaan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan tidak lagi cukup hanya berfokus pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga dituntut untuk menunjukkan kemampuan dalam menjaga keberlanjutan kinerja serta mengelola berbagai risiko yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan (Zheng dkk., 2025).

Fenomena nilai perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya stabil dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun perhatian terhadap praktik keberlanjutan dan pengungkapan ESG terus meningkat, nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q pada sejumlah perusahaan manufaktur masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pengamatan terhadap tren historis tersebut penting untuk menggambarkan bahwa peningkatan komitmen keberlanjutan belum selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan secara konsisten di pasar modal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat menjelaskan hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

Gambar 1. 1
Tren Nilai Perusahaan



Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat adanya penurunan nilai perusahaan pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), dengan penurunan paling signifikan terjadi pada SMGR di tahun 2024. Kondisi di mana nilai Tobin's Q berada di bawah angka satu mengindikasikan bahwa pasar menilai aset perusahaan lebih rendah dibandingkan biaya penggantiannya, sehingga mencerminkan adanya kesenjangan antara kinerja operasional perusahaan dan apresiasi pasar. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa faktor non-keuangan, khususnya persepsi investor terhadap risiko masa depan perusahaan, berpotensi memainkan peran penting dalam pembentukan nilai perusahaan.

Fenomena ini diperkuat oleh berbagai kasus ESG pada sektor manufaktur yang memicu sentimen negatif investor dan berdampak pada persepsi pasar. Pada kasus tumpahan minyak PT MPI (Indofood Group) tahun 2025 yang memicu sorotan tajam DPRD akibat minimnya transparansi hasil uji limbah, yang kemudian menciptakan sentimen negatif investor terhadap komitmen lingkungan perusahaan induk (Hariankaltim.com, 2025). Di sisi sosial, pelanggaran hak buruh dan standar K3 di pabrik Aice memicu kampanye boikot konsumen yang secara drastis merusak persepsi pasar dan reputasi merek perusahaan (CNBC Indonesia, 2020). Dampak paling destruktif terlihat pada pilar tata kelola melalui skandal korupsi ekspor CPO

Wilmar Group, yaitu penyitaan dana sebesar Rp11,8 triliun oleh Kejaksaan Agung langsung direspons negatif oleh pasar dengan anjloknya harga saham sebesar 4% hanya dalam satu hari perdagangan (Sarifa, 2025).

Kondisi ini diperkuat secara ekstrem pada akhir tahun 2025 melalui krisis lingkungan masif yang menimpa PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU). Pemerintah melalui Kementerian Kehutanan secara resmi mencabut Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) perusahaan menyusul instruksi audit akibat bencana banjir bandang di Sumatra, yang seketika menghentikan total aktivitas operasional pabrik dan melumpuhkan profitabilitas akibat gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Hantaman fatal ini langsung direspons oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menjatuhkan suspensi perdagangan saham INRU yang membekukan likuiditas investor. Kelumpuhan total operasional serta sanksi pasar modal ini secara nyata menghancurkan kepercayaan pasar terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) dan meruntuhkan nilai perusahaan (*Tobin's Q*) hingga ke titik nadir akibat tingginya persepsi risiko masa depan (IDX Channel, 2026). Fenomena ini membuktikan bahwa kegagalan ESG bukan lagi sekadar isu etika, melainkan sinyal risiko finansial yang langsung memicu penurunan valuasi pasar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG) dan nilai perusahaan telah dikaji secara luas dengan pendekatan pengukuran yang beragam, namun masih memunculkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa nilai perusahaan merupakan indikator yang relevan dari sudut pandang investor karena secara langsung mencerminkan penilaian pasar. Nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan indikator berbasis pasar, seperti Tobin’s Q dan Price to Book Value (PBV), yang dinilai mampu menangkap persepsi investor secara lebih komprehensif dibandingkan ukuran berbasis akuntansi (Mercyana dkk., 2022). Penggunaan indikator berbasis pasar ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya menilai kinerja historis perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan potensi pertumbuhan dan risiko di masa mendatang.

Pertama, penelitian yang menggunakan ESG score berbasis pemeringkat eksternal dengan Tobin’s Q sebagai proksi nilai perusahaan banyak ditemukan pada studi internasional. Zheng dkk. (2025) di Tiongkok menggunakan ESG

performance berbasis ESG rating pada perusahaan manufaktur A-share dan mengukur nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q, dengan hasil menunjukkan pengaruh positif signifikan ESG terhadap nilai perusahaan. Penelitian Xiao dkk. (2025) yang juga dilakukan di Tiongkok menggunakan ESG score dari basis data Wind pada 3.581 perusahaan publik lintas sektor dengan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan dan menemukan bahwa ESG berpengaruh positif dengan variasi kekuatan pengaruh antar industri.

Temuan serupa diperoleh pada penelitian Seok dkk. (2024) yang menggunakan ESG score Refinitiv pada sampel perusahaan global serta Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan, menunjukkan bahwa ESG meningkatkan nilai perusahaan baik secara langsung maupun melalui mekanisme non-keuangan. Di India, Mendiratta dkk. (2026) menggunakan ESG strengths dan ESG controversies berbasis Refinitiv pada perusahaan publik dengan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan, dan menemukan bahwa ESG meningkatkan nilai perusahaan melalui mekanisme good management. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Palupi (2023) yang meneliti perusahaan publik ASEAN menggunakan ESG score Thomson Reuters dan Tobin's Q menemukan pengaruh negatif ESG terhadap nilai perusahaan, yang diinterpretasikan sebagai konsekuensi biaya implementasi ESG serta keterbatasan respons investor terhadap informasi non-keuangan di pasar berkembang.

Kedua, beberapa penelitian menggunakan Pengungkapan ESG berbasis content analysis atau disclosure index sebagai indikator praktik keberlanjutan perusahaan dengan Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan. Mohammad dan Wasiuzzaman (2021) di Malaysia menggunakan Pengungkapan ESG pada 661 perusahaan Bursa Malaysia dengan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan dan menemukan pengaruh positif signifikan Pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Di Indonesia, Angir dan Weli (2024) menggunakan Pengungkapan ESG berbasis SEOJK pada 109 perusahaan publik Bursa Efek Indonesia dengan Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan dan menemukan pengaruh negatif Pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Negara dkk. (2024) menggunakan Pengungkapan ESG score Bloomberg pada 55 perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021 dengan

Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan, dan menemukan pengaruh positif namun tidak signifikan.

Ketiga, beberapa penelitian menggunakan proksi nilai perusahaan berbasis Price to Book Value (PBV) atau Market-to-Book ratio. Cahyonowati Nur dan Adhi Ryan Edriansyah (2023) di Indonesia menggunakan Pengungkapan ESG score Bloomberg pada 127 perusahaan non-keuangan Bursa Efek Indonesia dengan Market-to-Book ratio sebagai indikator nilai perusahaan dan menemukan pengaruh positif signifikan ESG terhadap nilai perusahaan. Penelitian Aditya Meisha dan Hasnawati Sri (2025) menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) berbasis GRI pada perusahaan IDX ESG Leaders dengan PBV sebagai proksi nilai perusahaan dan menemukan pengaruh positif signifikan Pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan.

Selain menunjukkan hasil yang tidak konsisten, penelitian terdahulu juga memperlihatkan perbedaan dalam pendekatan pengukuran ESG. Sebagian besar penelitian menggunakan ESG rating yang diterbitkan lembaga pemeringkat eksternal seperti Refinitiv, Bloomberg, atau Thomson Reuters. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena tidak seluruh perusahaan publik di Indonesia memperoleh penilaian ESG dari lembaga pemeringkat internasional. Di sisi lain, penggunaan sampel yang hanya terpaku pada indeks tertentu menyebabkan variasi tingkat ESG relatif homogen, sehingga pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan menjadi kurang terdeteksi secara empiris (Negara dkk., 2024). Sementara itu, penggunaan PBV cenderung merepresentasikan valuasi relatif saham dibandingkan nilai ekonomi jangka panjang, sehingga perbedaan proksi nilai perusahaan dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian (Aditya Meisha & Hasnawati Sri, 2025). Selain itu, terdapat pula penelitian yang menggunakan pendekatan *ESG engagement* atau *ESG investment* seperti yang dilakukan (Bagh dkk., 2024) di Amerika Serikat dan (Fuente dkk., 2022) di pasar maju, yang masih sulit direplikasi secara utuh di pasar berkembang seperti Indonesia karena keterbatasan aksesibilitas data investasi spesifik berbasis lingkungan.

Untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa sejumlah kebaruan (*novelty*) metodologis dan kontekstual. Pertama, penelitian ini tidak menggunakan skor lembaga rating asing, melainkan

melakukan pengukuran mandiri menggunakan indeks GRI Standards 2021 terkini yang menekankan prinsip materialitas dampak organisasi secara riil pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penggunaan GRI Standards 2021 dalam penilaian mandiri ini masih relatif terbatas, khususnya pada keseluruhan sektor manufaktur Indonesia. Kedua, penelitian ini menerapkan pendekatan *time-lag* satu tahun secara konsisten guna menguji konsistensi dampak dinamis transisi operasional, suatu pendekatan yang masih sangat jarang diintegrasikan dalam model pengujian mediasi profitabilitas pada sektor manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini secara spesifik memfokuskan analisis pada sektor manufaktur karena peran dualitasnya yang strategis namun memiliki risiko tinggi. Sebagai pilar utama ekonomi nasional, BPS mencatat industri manufaktur mendominasi PDB Triwulan IV 2025 sebesar 19,2% dan mencatatkan rekor pertumbuhan tertinggi dalam satu dekade sebesar 5,4% (*yoy*) (GoodStats, 2026). Di balik ketangguhan performa ekonominya tersebut, manufaktur juga merupakan konsumen energi terbesar nasional mencapai 45,60% (Kementerian ESDM, 2023), serta penyumbang emisi karbon global yang signifikan. Xiao dkk. (2025) menegaskan bahwa pada industri berintensitas energi tinggi, ESG berperan penting dalam pengelolaan risiko. Pengelolaan dan pengungkapan ESG yang efektif memengaruhi persepsi investor terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada nilai perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan peran profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengungkapan ESG tahun 2023 dan nilai perusahaan tahun 2024 melalui pendekatan time lag satu tahun guna menangkap proses bagaimana praktik keberlanjutan memerlukan waktu transisi untuk ditranslasikan menjadi nilai ekonomi nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul: **"Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024".**

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi dan penurunan nilai perusahaan manufaktur Indonesia periode 2022–2024 yang tercermin dari Tobin's Q di bawah satu pada beberapa perusahaan.
2. Meningkatnya praktik Pengungkapan ESG di Indonesia yang belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.
3. Keterbatasan penelitian yang menjelaskan mekanisme bagaimana Pengungkapan ESG diterjemahkan menjadi nilai ekonomi perusahaan.
4. Masih terbatasnya penelitian Pengungkapan ESG berbasis GRI Standards 2021 dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada sektor manufaktur.

1. 3. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Fokus analisis diarahkan pada pengaruh pengungkapan *ESG* sebagai variabel independen terhadap Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Mekanisme pengaruh tersebut diuji dengan melibatkan Profitabilitas sebagai variabel mediasi, tanpa membahas faktor-faktor lain di luar variabel yang telah ditetapkan.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024?
2. Apakah Pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024?

4. Apakah Profitabilitas memediasi pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024?

1. 5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.
2. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.
3. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.
4. Menganalisis dan membuktikan secara empiris peran Profitabilitas dalam memediasi pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.

1. 6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori akuntansi sosial, khususnya pada pelaporan keberlanjutan, melalui pemahaman mengenai mekanisme pengaruh pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang akuntansi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh pengungkapan ESG terhadap Nilai

Perusahaan serta peran Profitabilitas sebagai variabel mediasi pada sektor manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan kontribusi atau masukan bagi manajemen perusahaan manufaktur untuk meninjau lebih mendalam mengenai peran pengungkapan ESG dan Profitabilitas dalam upaya mengoptimalkan Nilai Perusahaan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini memberikan ilustrasi atau menjadi studi bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya investor, sehingga dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor manufaktur yang menerapkan praktik ESG dan memiliki kinerja keuangan yang baik.